



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN-PT No. 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

**Analisis Perdagangan Senjata Amerika Serikat dengan Taiwan pada masa Perang
Dagang Amerika Serikat dan China (2018-2020)**

Skripsi

Diajukan untuk Ujian Sidang Jenjang Sarjana

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Oleh:

Entol Farras Salim

2016330228

Bandung

2021



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN-PT No. 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

**Analisis Perdagangan Senjata Amerika Serikat dengan Taiwan pada masa Perang
Dagang Amerika Serikat dan China (2018-2020)**

Skripsi

Oleh:

Entol Farras Salim

2016330228

Pembimbing:

Idil Syawfi, S.IP., M.Si.

Bandung

2021

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Hubungan Internasional
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Entol Farras Salim
Nomor Pokok : 2016330228
Judul : Analisis Perdagangan Senjata Amerika Serikat dengan Taiwan pada masa Perang Dagang Amerika Serikat dan China (2018-2020)

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana

Pada Jumat, 16 Juli 2021

Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota

Adrianus Harsawaskita, S.IP., MA

: 

Sekretaris

Fidil Syawfi, S.IP., M.Si

: 

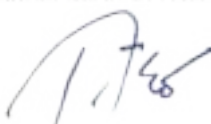
Anggota

Mireille Marcia Karman, M.Litt.

: 

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan
Internasional



Tanda Persetujuan Skripsi

Nama : Entol Farras Salim
Nomor Pokok : 2016330228
Judul : **Analisis Perdagangan Senjata Amerika Serikat dengan Taiwan pada masa Perang Dagang Amerika Serikat dan China (2018-2020)**

Menyetujui untuk diajukan
pada Ujian Sidang jenjang
Sarjana Bandung, 7 Juli 2021

Pembimbing,

Idil Syawfi, S.IP., M.Si

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Drs. Sukawarsini Djelantik. M.Int,S., Ph.D

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Entol Farras Salim

NPM : 2016330228

Jurusan : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Analisis Perdagangan Senjata Amerika Serikat dengan Taiwan pada masa Perang Dagang Amerika Serikat dan China (2018-2020)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 7 Juli 2021



Entol Farras Salim

ABSTRAK

Nama : Entol Farras Salim
NPM : 2016330228
Judul: : Analisis Perdagangan Senjata Amerika Serikat dengan Taiwan pada masa Perang Dagang Amerika Serikat dan China (2018-2020)

Penelitian ini akan mencoba untuk menjelaskan inkonsistensi Amerika Serikat dalam hubungannya dengan China yang ditunjukkan oleh perdagangan senjata antara Amerika Serikat dengan Taiwan. Hal ini perlu dijelaskan karena pada tahun 1972 dalam *Shanghai Communiqué* Amerika Serikat telah mengakui bahwa hanya ada satu China dan Taiwan adalah bagian dari China. Tetapi disisi lain, Amerika Serikat masih melanjutkan penjualan senjatanya kepada Taiwan dan masih berhubungan dengan Taiwan meskipun hubungan ini bukan hubungan diplomatis. Hal ini menimbulkan pertanyaan dari penelitian ini yaitu "mengapa Amerika Serikat masih membantu dan berhubungan baik dengan Taiwan meskipun Amerika Serikat telah mengakui *One China Policy*?". Teori yang digunakan untuk menjawab pertanyaan ini adalah teori hegemoni regional yang dikemukakan oleh John Mearsheimer yang menyatakan bahwa negara *great power* akan selalu menambah *power* dan mencegah negara lain untuk mendapatkan *power* dengan tujuan akhir hegemoni regional. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif untuk mengumpulkan data dan menggunakan *analytic induction* untuk menganalisis data. Penelitian ini memiliki tiga temuan utama. Temuan pertama adalah Amerika Serikat merasa terancam dengan meningkatnya kekuatan China dan berusaha secara aktif untuk menghentikan peningkatan kekuatan China dengan tujuan untuk mencegah China untuk mencapai hegemoni regional. Temuan kedua adalah China memiliki kapabilitas ekonomi dan militer yang cukup untuk menjadi potensi ancaman nyata bagi Amerika Serikat. Temuan ketiga adalah Amerika Serikat melakukan perdagangan senjata dengan Taiwan dengan tujuan memperkuat Taiwan agar mampu menghadapi China sehingga Amerika Serikat terhindar dari konflik langsung. Strategi ini dinamakan sebagai *buck-passing*.

Kata Kunci : Amerika Serikat, China, Hegemoni Regional, Ancaman, Perdagangan Senjata, Taiwan

ABSTRACT

Name : Entol Farras Salim
NPM : 2016330228
Title : *Analysis on U.S Taiwan Arms Trade during US-China Trade War (2018-2020)*

This research tries to explain the United States's inconsistency in managing its relation with China as seen with the ongoing arms trade between the United States and Taiwan. This phenomenon needs to be explained because in 1972, the United States has acknowledged that there is but one China and that Taiwan is a part of China in The Shanghai Communiqué. But on the other hand the United States still maintains the arms trade and the unofficial relationship with Taiwan. This raises the question of this research which is "why the United States still maintaining good relationship with Taiwan despite already acknowledging the One China Policy?". This research is using the regional hegemony theory by John Mearsheimer who stated great power countries will always increase power and prevent other countries from gaining power with the ultimate goal of regional hegemony. This research is using quantitative method to collect data and using analytic induction method to analyze the data. There are three main findings in this research. The first finding is the United States is threatened by China's rising power and trying to prevent further increase of China's power in order to prevent China from achieving regional hegemony. The second finding is that China has sufficient economic and military capabilities to become a potential threat to the United States. The third and final finding is that the United States is using the arms trade with Taiwan in order to increase Taiwan's capabilities to confront China which will enable the United States to avoid direct conflict with China. This strategy is called buck-passing.

Keywords: United States, China, Regional Hegemony, Threat, Arms Trade, Taiwan

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur saya panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas segala rahmat dan anugerahnya, skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu di tengah pandemi Covid-19. Adapun penelitian dengan judul “Analisis Perdagangan Senjata Amerika Serikat dengan Taiwan pada masa Perang Dagang Amerika Serikat dan China (2018-2020)” dibuat untuk memenuhi syarat kelulusan dalam menempuh program sarjana jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Katolik Parahyangan Bandung.

Penulis berharap penelitian ini dapat berguna bagi perkembangan studi HI baik secara teoritis maupun praktis dan juga dapat berguna bagi sesama. Penulis menyadari juga bahwa penelitian ini tidak sempurna dan memiliki kekurangan, maka penulis memohon maaf atas segala kekurangan yang ada di dalam penelitian ini. Kedepannya, penulis membuka kesempatan bagi pembaca untuk menyampaikan kritik dan saran yang dapat membangun dan juga membuat penelitian ini menjadi lebih baik.

Bandung, 7 Juli 2021

Entol Farras Salim

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat selama penulis menjalani studi di Universitas Katolik Parahyangan Bandung, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Hubungan Internasional, hingga proses penelitian ini selesai. Secara khusus ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan karunianya kepada penulis selama studi hingga penelitian ini selesai.
2. Dr. Pius Sugeng Prasteyo, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik.
3. Mba Drs. Sukawarsini Djelantik, M.Int,S., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Hubungan Internasional.
4. Mas Dr. I Nyoman Sudira, Drs., M.Si. selaku dosen mata kuliah Rancangan Penelitian Kajian Politik dan Keamanan Internasional yang selalu memberikan arahan dalam perancangan topik skripsi.
5. Mas Idil Syawfi, S.IP., M.Si., selaku dosen pembimbing yang selalu menuntun dan memberikan arahan dalam penelitian yang dibuat oleh penulis.
6. Seluruh tenaga pengajar di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik terutama tenaga pengajar di Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Katolik Parahyangan Bandung. Terima Kasih atas ilmu yang telah diberikan yang dapat berguna bagi masa depan penulis.
7. Orang tua penulis yang selalu mendoakan, dan memberi dukungan.
8. Boegar Squad Fam, Halte&Tralis dan teman-teman yang selalu memberi tempat untuk berkumpul bagi penulis dan menjadi tempat berbagi tawa dan menemani penulis.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah menemani penulis hingga di titik ini.

Terima Kasih sebesar-besarnya atas segala bantuan dan dukungannya.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMAKASIH	iv
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR SINGKATAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	4
1.2.1 Pembatasan Masalah.....	5
1.2.2 Perumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian	6
1.3.1 Tujuan Penelitian	6
1.3.2 Kegunaan Penelitian	7
1.4 Kajian Literatur	7
1.5 Kerangka Pemikiran	9
1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data.....	15
1.7 Sistematika Pembahasan.....	16
1.1 Latar belakang.....	16
BAB II AMERIKA SERIKAT, CHINA, TAIWAN DAN <i>ONE CHINA POLICY</i> .	19
2.1 Hubungan Amerika Serikat dengan China dan Implementasi dari Kebijakan <i>One China Policy</i>	19
2.2 Dukungan dari Amerika Serikat kepada Taiwan	28
2.3 Bantuan Militer dari Amerika Serikat kepada Taiwan	35
Bab III ANALISIS PERDAGANGAN SENJATA DENGAN TAIWAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP <i>ONE CHINA POLICY</i>	41
3.1 Amerika Serikat dan China sebagai Negara Hegemoni Regional	42
3.2 Kapabilitas China sebagai Ancaman bagi Amerika Serikat	48

3.3	<i>Absolute Gains dan Relative Gains</i> dalam Hubungan Kerjasama Amerika Serikat dengan China dan Kecurangan Amerika Serikat dalam Hubungan Kerjasama Amerika Serikat-China	52
3.4	Strategi <i>Buck-Passing</i> dalam Kasus Penjualan Senjata antara Amerika Serikat dengan Taiwan	57
Bab IV KESIMPULAN		64
Daftar Pustaka		67

DAFTAR GAMBAR

Grafik 2.1 Nilai Penjualan Senjata AS-Taiwan (1990-2011)	44
Grafik 3.1 Perbandingan Anggaran Pertahanan 15 Negara dengan Pengeluaran Anggaran Pertahanan Terbesar di 2020	51
Grafik 3.2 GDP Per Kapita China Tahun 2010-2019 (Milyar USD)	56
Grafik 3.3 Pengeluaran Anggaran Pertahanan China (2010-2020)	58
Grafik 3.4 Pengeluaran Anggaran Pertahanan Amerika Serikat (2010-2020)	68

DAFTAR SINGKATAN

ATACMS	: <i>Army Tactical Missile Systems</i>
CATM	: <i>Captive Air Training Missiles</i>
GDP	: <i>Gross Domestic Product</i>
HIMARS	: <i>High Mobility Artillery Rocket System</i>
HWT	: <i>Heavyweight Submarine-launched Wire-guided Torpedoes</i>
KMT	: <i>Kuomintang</i>
PBB	: <i>Perserikatan Bangsa-Bangsa</i>
PDB	: <i>Produk Domestik Bruto</i>
PLA	: <i>People's Liberation Army</i>
ROC	: <i>Republic Of China</i>
RRC	: <i>Republik Rakyat China</i>
SLAM-ER	: <i>Standoff Land Attack Missile Expanded Response</i>
USD	: <i>United States Dollar</i>

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kawasan Asia Timur terdiri dari negara-negara seperti China, Korea Utara, Korea Selatan, Jepang, Mongolia dan Taiwan. Dari negara-negara diatas, China adalah negara yang mengalami pertumbuhan yang sangat pesat baik dalam bidang ekonomi maupun di bidang militer. Sejak reformasi ekonomi di tahun 1978, pertumbuhan PDB China hampir mencapai 10% setiap tahunnya yang mengakibatkan terbebasnya 850 juta rakyatnya dari kemiskinan.¹ China menggunakan kekuatan ekonominya yang besar untuk menjalin hubungan dagang dan investasi dengan negara-negara tetangganya dengan tujuan meningkatkan *soft power* di kawasan Asia Timur. Selain itu, China menggunakan kekuatan ekonominya yang besar untuk meningkatkan kekuatan militernya. China telah melakukan modernisasi yang mendalam terhadap struktur, perlengkapan, dan kapabilitas militernya. Hal ini di dukung dengan ditambahnya anggaran pertahanan dan adanya akses terhadap teknologi-teknologi baru sehingga angkatan bersenjata China (PLA) secara perlahan tapi pasti berubah menjadi sebuah kekuatan yang mampu memproyeksikan pengaruhnya di kawasan Asia Timur.²

Meskipun China memiliki hubungan baik dengan mayoritas negara tetangganya, China memiliki hubungan yang kurang harmonis dengan Taiwan. China menganggap Taiwan sebagai bagian dari negaranya sendiri dan bukan sebagai negara

¹ "The World Bank in China," World Bank, Diakses pada 22 Oktober, 2020. <http://www.worldbank.org/en/country/china/overview>

² Breslin, Shaun. Handbook of China's International Relations. London: Routledge, 2015.

yang berdaulat. Hal ini terjadi karena pada setelah Perang Dunia Kedua, China yang pada waktu itu masih dalam pemerintahan Kuomintang (KMT) meminta Jepang yang sudah menyerah untuk mengembalikan Taiwan kepada ROC pada Deklarasi Postdam di tahun 1945.³ Hal membuat Taiwan dan China berada dibawah pemerintahan KMT hingga tahun 1949. Pada tahun 1949, Partai Komunis China mengalahkan KMT dan membentuk Republik Rakyat China (RRC) sehingga para pemimpin KMT kabur ke Taiwan dan membentuk pemerintahan disana. Akibatnya RRC yang telah menguasai China menganggap bahwa Taiwan adalah bagian dari RRC, tetapi disisi lain pemerintahan KMT menganggap bahwa China dan Taiwan adalah bagian dari Republik China (ROC) sehingga menciptakan konflik yang masih berlangsung sampai sekarang.

Pemerintahan RRC menyatakan bahwa hanya ada satu China dan Taiwan adalah bagian dari China. Pemerintah RRC menganggap Taiwan bukanlah sebuah negara berdaulat melainkan sebuah provinsi yang sedang dikuasai oleh pemerintahan yang tidak sah. Posisi pemerintahan RRC ini disebut sebagai *One China Policy*.⁴ Dalam *One China Policy*, pemerintah RRC menyatakan diri sebagai satu-satunya pemerintahan yang legal di China sejak tahun 1949 menggantikan ROC. Dalam kebijakan ini China berusaha mencapai reunifikasi dengan Taiwan secara damai namun hal ini bukan berarti China tidak akan menggunakan kekuatan untuk mencapai reunifikasi.⁵ Pada tahun 1979, Amerika Serikat mengakui bahwa hanya ada satu China dan Taiwan adalah bagian dari China meskipun sebelum tahun 1979 Amerika

³ Hsieh, Pasha L. "The Taiwan question and the One-China policy: Legal challenges with renewed momentum." *Die Friedens-Warte* (2009): 59-81.

⁴ *Ibid.*

⁵ "White Paper--The One-China Principle and the Taiwan Issue." Diakses pada 15 November, 2020. <https://www.fmprc.gov.cn/ce/ceno/eng/ztxw/twwt/t110655.htm>.

Serikat mengakui ROC sebagai pemerintahan resmi di China. Alasan Amerika Serikat memutuskan untuk mengakui *One China Policy* dan mengubah haluan dari Taipei ke Beijing adalah karena Amerika Serikat ingin menarik China sebagai sekutunya untuk melawan pengaruh Uni Soviet. Hal ini mengakibatkan status Taiwan menjadi ambigu karena meskipun Amerika Serikat mengakui bahwa Taiwan adalah bagian dari China tetapi di sisi lain Amerika Serikat mengeluarkan *Taiwan Relations Act* yang bertujuan untuk mempertahankan hubungan non-diplomatis dengan Taiwan.⁶

Taiwan Relations Act adalah sebuah undang-undang yang dikeluarkan oleh Kongres Amerika Serikat pada tahun 1979. Undang-undang ini diciptakan pada masa pemerintahan Carter dan bertujuan untuk mempertahankan hubungan non-diplomatis dengan Taiwan.⁷ *Taiwan Relations Act* menyatakan bahwa Amerika Serikat tidak mengakui Taiwan sebagai bagian dari China dan usaha China untuk menentukan masa depan Taiwan harus dilakukan dengan damai.⁸ Tetapi, pada tahun 1996 angkatan bersenjata China menembakkan rudal ke Selat Taiwan saat kampanye pemilihan presiden Taiwan dengan tujuan mengintimidasi Taiwan karena China menganggap pemilihan ini sebagai usaha untuk memisahkan diri dari China. Akibatnya, Amerika Serikat menunjukkan kekuatannya dengan mengeluarkan angkatan lautnya di Selat Taiwan dan akhirnya China memutuskan untuk mundur.⁹ Hal ini menunjukkan bahwa Amerika Serikat akan siap untuk melakukan konfrontasi

⁶ Goldstein, Steven M., and Randall Schriver. "An Uncertain Relationship: The United States, Taiwan and the Taiwan Relations Act." *The China Quarterly* 165 (2001).

⁷ *ibid*

⁸ "H.R. 2479 (96th): Taiwan Relations Act." Diakses pada 21 Oktober, 2020. <https://www.govtrack.us/congress/bills/96/hr2479/summary>.

⁹ Copper, John Franklin. Preface. In *Playing with Fire: The Looming War with China over Taiwan*. Westport, CT: Praeger Security international, 2006.

militer apabila China memutuskan untuk melakukan tindakan agresif terhadap Taiwan.

1.2 Identifikasi Masalah

Meskipun Amerika Serikat telah mengakui bahwa hanya ada satu China dan Taiwan adalah bagian dari China, Amerika Serikat masih berhubungan dengan Taiwan dan masih membantu Taiwan. Hal ini menunjukkan adanya kontradiksi dari sikap Amerika Serikat yang mengakui *One China Policy*. Salah satu bentuk hubungan baik antara Amerika Serikat dengan Taiwan adalah adanya perdagangan senjata antara kedua negara tersebut.

Perdagangan senjata antara Amerika Serikat dan Taiwan telah terjadi sejak tahun 1979 ketika Amerika Serikat menetapkan *Taiwan Relations Act*. Dalam *Taiwan Relations Act* disebutkan bahwa Amerika Serikat harus menyediakan alat-alat pertahanan agar Taiwan memiliki kapabilitas pertahanan yang cukup untuk melindungi diri sendiri dari berbagai ancaman.¹⁰ Adanya kewajiban ini membuat Amerika Serikat selalu melakukan perdagangan senjata kepada Taiwan sejak tahun 1979 hingga saat ini. Salah satu contoh perdagangan senjata Amerika Serikat dengan Taiwan adalah pada masa pemerintahan Trump dimana Amerika Serikat menjual 11 *High Mobility Artillery Rocket System (HIMARS)*, 64 *Army Tactical Missile Systems*, dan juga 135 *Standoff Land Attack Missile* kepada Taiwan pada Oktober 2020.¹¹

¹⁰ "H.R. 2479 (96th): Taiwan Relations Act." Diakses pada 21 Oktober, 2020. <https://www.govtrack.us/congress/bills/96/hr2479/summary>.

¹¹ Steven Stashwick, "US Approves Sales of Anti-Ship Cruise Missiles to Taiwan," Diakses pada 19 November, 2020, <https://thediplomat.com/2020/10/us-approves-sales-of-anti-ship-cruise-missiles-to-taiwan/>.

Perdagangan senjata ini adalah salah satu dari berbagai perdagangan senjata yang telah dilakukan oleh Amerika Serikat kepada Taiwan.

Perdagangan senjata yang dilakukan oleh Amerika Serikat ini adalah salah satu bentuk usaha yang dilakukan pemerintahan Trump untuk memberikan dukungan terhadap Taiwan dan untuk mencegah usaha China untuk mengisolasi Taiwan dalam dunia internasional. Selain itu, perdagangan senjata ini menunjukkan bahwa Amerika Serikat dibawah Trump berusaha untuk mengubah kebijakannya terhadap China dan Taiwan menjadi lebih pro-Taiwan. Hal ini membuat Taiwan lebih berusaha untuk meminta dukungan Amerika Serikat untuk menghadapi China.

Adanya perdagangan senjata antara Amerika Serikat dan Taiwan menunjukkan bahwa Amerika Serikat memiliki alasan untuk meneruskan hubungan baik mereka dengan Taiwan. Tetapi, hal ini juga menunjukkan kontradiksi dari sikap Amerika Serikat yang masih mengakui *One China Policy* yang menyatakan bahwa Taiwan adalah bagian dari China. Hal ini menuai kecaman dari China karena China menganggap bahwa hubungan baik antara Amerika Serikat dan Taiwan terutama perdagangan senjata antara kedua negara tersebut melanggar kedaulatan China dan juga mengusik kepentingan nasional China.¹²

1.2.1 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis akan meneliti mengapa Amerika Serikat masih membantu dan berhubungan baik dengan Taiwan meskipun Amerika Serikat telah mengakui *One China Policy*. Kasus yang akan digunakan adalah perdagangan senjata

¹² Ibid.

antara Amerika Serikat dan Taiwan. Aktor utama yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah Amerika Serikat, China dan juga Taiwan. Penelitian ini akan berfokus pada tahun 2018-2020 pada saat Amerika Serikat melancarkan perang dagang terhadap China.

1.2.2 Perumusan Masalah

Merujuk dari latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan pada sub-bab sebelumnya, Pertanyaan penelitian (*research question*) yang akan ditanyakan penulis adalah “Mengapa Amerika Serikat membantu Taiwan dengan melakukan penjualan senjata meskipun telah mengakui *One China Policy*?”

1.3 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dibuatnya tulisan ini adalah untuk mencoba menganalisis mengapa Amerika Serikat masih membantu Taiwan meskipun Amerika Serikat telah mengakui *One China Policy*. Selain itu, tulisan ini juga berusaha menjelaskan tentang hubungan China dan Amerika Serikat menggunakan teori dan konsep yang akan dijelaskan dalam kerangka pemikiran. Tulisan ini bertujuan untuk membuktikan bahwa Amerika Serikat tetap melanjutkan perdagangan senjatanya dengan Taiwan meskipun sudah mengakui *One China Policy* karena Amerika Serikat melihat China sebagai ancaman dan penjualan senjata ini dilakukan sebagai salah satu cara Amerika Serikat untuk menghalangi peningkatan kekuatan China dan membuat China berfokus kepada Taiwan.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa digunakan untuk menambah pengetahuan penulis sendiri dan juga siapapun yang akan membaca tulisan ini tentang dinamika hubungan antara Amerika dengan China dan Taiwan. Selain itu penulis juga berharap tulisan ini dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian serupa. Kegunaan tulisan ini bagi penulis sendiri adalah untuk memperdalam pengetahuan penulis tentang masalah yang akan dikaji.

1.4 Kajian Literatur

Penulis menemukan sejumlah jurnal dan literatur yang bisa menunjukkan berbagai pandangan terkait hubungan Amerika Serikat, China, Taiwan dan ambiguitas strategis yang dilakukan oleh Amerika Serikat. Dalam beberapa literatur yang ditemukan penulis, ada dua kubu penulis yang memiliki pandangan berbeda dalam menghadapi permasalahan yang muncul akibat kebijakan ambiguitas strategis yang dilakukan oleh Amerika Serikat. Kubu pertama berpendapat bahwa kebijakan ambiguitas strategis yang dilakukan oleh Amerika Serikat tidak cukup untuk menghadapi kasus Taiwan dan tidak akan bertahan lama. Kemudian kubu kedua berpendapat bahwa Amerika Serikat harus tetap menerapkan ambiguitas strategis karena merdekanya Taiwan akan melukai kepentingan Amerika Serikat karena hal ini akan memprovokasi China dan mengakibatkan terjadinya konflik antara Taiwan dan China yang memaksa Amerika Serikat untuk ikut dalam konflik tersebut. Berikut literatur yang ditemukan oleh penulis.

Tulisan pertama adalah tulisan yang menjelaskan pendapat kubu pertama yang berjudul *US Taiwan Policy of Strategic Ambiguity: A Dilemma of Deterrence*

yang ditulis oleh Pan Zhongqi. Tulisan ini berargumen bahwa kebijakan ambiguitas strategis tidak dapat menghindari tiga permasalahan utama dalam kasus Taiwan yaitu dilema deterensi, terjadinya kompetisi persenjataan antar selat dan kemungkinan terjadinya penggunaan kekuatan militer dalam konflik antara China dan Taiwan. Krisis Misil Taiwan di tahun 1996 telah membuktikan bahwa ambiguitas strategis Amerika Serikat tidak berguna. Tulisan ini menyatakan bahwa Amerika Serikat harus mendukung reunifikasi secara damai untuk memenuhi kepentingannya di kawasan Asia Pasifik.

Tulisan yang kedua adalah tulisan yang menjelaskan pendapat kubu pertama yang berjudul *Taiwan and China: A Geostrategic reassessment of US Policy* yang ditulis oleh Martin Mitchell. Tulisan ini menyatakan bahwa Amerika Serikat harus membenahi kebijakannya termasuk kebijakan ambiguitas strategisnya agar kebijakan ini bisa digunakan dalam permasalahan kontemporer. Tulisan ini menyatakan bahwa kebijakan Amerika Serikat pada saat ini tidak dapat beradaptasi apabila China memutuskan untuk mengeskalasi konfliknya dengan Taiwan.

Tulisan yang ketiga adalah tulisan yang menjelaskan pendapat kubu kedua yang berjudul *The Case for Maintaining Strategic Ambiguity in The Taiwan Strait* yang ditulis oleh Nien-chung Chang-Liao dan Chi Fang. Tulisan ini menyatakan bahwa dalam beberapa tahun ini, Amerika Serikat mulai meninggalkan kebijakan ambiguitas strategisnya terhadap Taiwan dan lebih mengarah kepada Taiwan yang dibuktikan dengan peningkatan penjualan senjata di masa pemerintahan Trump dan membaiknya hubungan antara Amerika Serikat dan Taiwan. Tulisan ini berargumen bahwa Amerika Serikat harus tetap mempertahankan ambiguitas strategisnya dalam

hubungannya dengan Taiwan karena hal ini akan membantu Amerika Serikat untuk menjadi lebih fleksibel dalam menghadapi koersi dari China.

Tulisan keempat adalah tulisan yang menjelaskan pendapat kubu kedua yang berjudul *Ambiguity, Economic Interdependence, and the US Strategic Dilemma in the Taiwan Strait* yang ditulis oleh Scott L. Kastner. Tulisan ini berargumen bahwa ambiguitas strategis adalah kebijakan yang penting untuk menahan agresi China dan disaat yang sama mencegah Taiwan untuk mencapai kemerdekaan. Meskipun kebijakan ini memiliki resiko terjadinya konflik, resiko ini kecil jika dibandingkan dengan keuntungan yang didapatkan oleh Amerika Serikat dalam melakukan ambiguitas strategisnya.

Setelah membaca literatur diatas, penulis setuju dengan kubu kedua yang menyatakan bahwa Amerika Serikat harus tetap menerapkan ambiguitas strategis. Penulis berpendapat bahwa China adalah sebuah kekuatan regional yang berperan penting dalam kestabilan kawasan Asia Timur dan apabila Taiwan merasa cukup percaya diri dan mendeklarasikan kemerdekaannya, kedaulatan China akan terganggu dan hal ini akan memprovokasi China dan mengescalasi konflik antara China dan Taiwan dan hal ini akan merusak kestabilan di kawasan Asia Timur. Penulis setuju dengan pendapat Scott L. Kastner yang menyatakan bahwa ambiguitas strategis adalah kebijakan yang penting untuk menahan agresi China dan disaat yang sama mencegah Taiwan untuk mencapai kemerdekaan.

1.5 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori hegemoni regional yang dikemukakan oleh John Mearsheimer untuk mencoba menjawab pertanyaan

penelitian. Asumsi utama teori ini adalah setiap negara *great power* akan selalu berusaha untuk menambah *power* dengan tujuan akhir menjadi sebuah negara hegemon.¹³ Mearsheimer menjelaskan alasan mengapa semua negara *great power* berusaha untuk menambah *power* dengan memberikan lima asumsi dasar tentang sistem internasional.¹⁴ Asumsi pertama menyatakan bahwa sistem internasional bersifat anarkis. Anarkis yang dimaksud berarti tidak ada otoritas yang berada diatas negara sehingga tidak ada yang bisa mengatur negara. Asumsi kedua adalah negara-negara *great power* memiliki kapabilitas untuk menghancurkan satu sama lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa setiap negara *great power* memiliki potensi untuk menjadi sebuah ancaman. Kemudian asumsi ketiga adalah negara-negara *great power* tidak bisa mengetahui secara pasti apa yang akan dilakukan oleh negara sesamanya. Asumsi keempat adalah bertahan hidup merupakan tujuan utama dari suatu negara. Asumsi terakhir adalah semua negara adalah aktor yang rasional sehingga bisa berpikir secara strategis untuk bertahan hidup.¹⁵ Kelima asumsi dalam dunia internasional ini menyebabkan negara-negara *great power* untuk selalu berusaha meningkatkan *power* dan mengejar hegemoni regional agar mereka bisa bertahan hidup dalam sistem internasional.

Mearsheimer menyatakan bahwa *power* atau kekuatan suatu negara diukur dari kapabilitas material dan kemampuan mereka untuk menciptakan kekuatan militer.¹⁶ Oleh karena itu, *balance of power* yang ada di suatu kawasan terdiri dari kumpulan kekuatan yang bisa dilihat mata seperti senjata nuklir dan kekuatan militer suatu

¹³ Mearsheimer, John J. *The Tragedy of Great Power Politics*. New York: W.W. Norton & Company, 2014 p. 29.

¹⁴ *Ibid.* p. 30.

¹⁵ *Ibid.* p. 30.

¹⁶ *Ibid.* p. 55.

negara. Mearsheimer menjelaskan bahwa negara memiliki 2 jenis *power* yaitu *latent power* dan *military power*. Kekuatan laten adalah kekuatan sosial ekonomi yang akan digunakan untuk membangun kekuatan militer. Kekuatan ini biasanya terlihat dari kekayaan suatu negara dan jumlah populasinya. Kemudian kekuatan militer adalah kekuatan militer negara yang diukur dari besarnya angkatan bersenjata dan kekuatan udara dan lautnya.¹⁷ Dari penjelasan ini bisa disimpulkan bahwa negara yang memiliki *power* yang besar adalah negara yang memiliki kekuatan militer yang kuat.

Menurut Mearsheimer, negara-negara *great power* mengumpulkan *power* demi menjadi sebuah kekuatan hegemoni dan mencegah negara lain dari mencapai hegemoni untuk menjaga keamanan nasionalnya. Hegemoni adalah sebuah keadaan dimana suatu negara berhasil mendominasi negara-negara disekitarnya. Hegemoni sendiri bisa dibagi menjadi dua jenis yaitu hegemoni global dan hegemoni regional. Hegemoni global berarti sebuah negara memiliki kekuatan yang cukup untuk mendominasi dunia sedangkan hegemoni regional berarti sebuah negara memiliki kekuatan untuk mendominasi negara-negara di sekitar kawasan geografisnya.¹⁸ Dalam sistem internasional saat ini, hegemoni global tidak mungkin dicapai karena tidak ada negara yang mampu memproyeksikan *power* melewati lautan dan mencapai wilayah negara *great power* lainnya. Oleh karena itu, negara *great power* hanya bisa mengejar dan mencapai hegemoni regional.¹⁹

Meskipun negara-negara *great power* saling berkompetisi untuk mencapai hegemoni regional, bukan berarti negara-negara ini tidak mampu menjalankan hubungan kerjasama dengan sesamanya. Negara bisa saling bekerjasama meskipun

¹⁷ Ibid. p 56.

¹⁸ Ibid. p 40.

¹⁹ Ibid. p 41.

hal ini dibatasi oleh dua faktor yaitu kekhawatiran akan terjadinya kecurangan dan adanya pertimbangan tentang *relative gains*.²⁰ *Relative gains* dan *absolute gains* adalah pola pikir yang dilakukan oleh negara yang saling bekerjasama untuk mempertimbangkan keuntungan yang akan diraih oleh kedua negara yang saling bekerjasama. *Absolute gains* adalah dimana negara yang melakukan kerjasama hanya berfokus pada memaksimalkan keuntungannya tanpa mempertimbangkan negara lainnya. Sedangkan *relative gains* dimana setiap sisi tidak hanya mempertimbangkan keuntungan sendiri melainkan mempertimbangkan bagaimana kerjasama ini mempengaruhi negara lainnya. Negara-negara *great power* biasanya mempertimbangkan *relative gains* saat melakukan kerjasama dengan negara lainnya karena mereka tidak ingin mengubah tatanan *balance of power* di kawasan mereka. Hal ini menyulitkan terjadinya kerjasama karena negara yang berfokus pada *relative gains* akan mempertimbangkan apakah sebuah kerjasama ini akan menguntungkan negara lainnya sehingga akan mempersulit terjadinya persetujuan. Kemudian faktor berikutnya adalah kekhawatiran akan terjadinya kecurangan. Negara *great power* seringkali merasa ragu untuk menjalin kerjasama dengan negara lainnya karena mereka takut negara lain akan berlaku curang dan meraih keuntungan lebih dibanding mereka. Tetapi, kedua faktor ini tidak mencegah negara *great power* untuk saling menjalin kerjasama satu sama lainnya. Mearsheimer menganggap bahwa dunia internasional adalah dunia yang kompetitif dan pada akhirnya alasan utama negara *great power* untuk bekerjasama adalah saling memanfaatkan negara lain demi menambah *power* sendiri dan mencegah negara lain untuk mendapatkan *power*.

²⁰ Ibid. p 52.

John Mearsheimer menyatakan bahwa negara yang telah mencapai hegemoni regional akan berusaha untuk mencegah negara lain untuk mencapai hegemoni regional. Negara hegemon regional melakukan ini karena mereka takut negara lain bisa mencapai hegemoni regional di kawasan lain dan menjadi lawan yang bisa menandingi kekuatan mereka. Negara hegemon regional lebih memilih ada dua negara *great power* dalam kawasan yang sama karena hal ini akan membuat kedua negara tersebut saling fokus berkompetisi satu sama lain dan tidak memiliki kesempatan untuk mengancam negara hegemon regional.

Cara suatu negara hegemon regional untuk mencegah adanya negara *great power* untuk mencapai hegemoni biasanya dilihat dari *balance of power* dalam suatu kawasan. Apabila dalam suatu kawasan berisi negara yang memiliki *power* yang sama rata, maka negara hegemon regional tidak akan melakukan apa-apa karena tidak ada negara yang cukup kuat untuk mendominasi negara lainnya. Tetapi, apabila negara-negara dalam suatu kawasan tidak bisa menahan sebuah negara *great power* yang mengejar hegemoni regional, maka negara hegemon regional akan maju dan berusaha untuk menyeimbangkan *balance of power* dalam kawasan tersebut dan menghilangkan ancaman negara *great power* yang ingin mengejar hegemoni regional. Negara hegemon regional memiliki dua jenis strategi untuk mencegah negara *great power* untuk menambah *power* dan mengejar hegemoni regional. Strategi ini adalah *balancing* dan *buck-passing*. Kasus yang digunakan dalam penelitian ini adalah contoh penggunaan strategi *buck-passing* sehingga penulis hanya akan menjelaskan *buck-passing*.

Buck-passing adalah suatu cara yang digunakan oleh negara hegemon regional yang merasa terancam untuk mencegah negara *great power* lawannya untuk

mencapai hegemoni regional dengan cara membuat negara lain yang sama-sama terancam untuk bertarung atau menghalangi negara *great power* yang mengancam sehingga negara hegemon regional tidak perlu menghadapi konflik dengan *great power* lawannya.²¹ Negara hegemon regional menggunakan cara ini untuk mencegah meningkatnya *power* sebuah negara *great power* yang bersikap agresif terhadap negara-negara disekitarnya tanpa mengkhawatirkan terjadinya perang. Mearsheimer menyatakan bahwa negara yang akan melakukan *buck-passing* bisa melakukan empat hal untuk memfasilitasi *buck-passing*.²²

Hal pertama yang bisa dilakukan yaitu menjaga hubungan baik dengan negara yang menjadi ancaman atau setidaknya tidak memprovokasi negara tersebut. Hal ini dilakukan agar negara yang menjadi ancaman bisa fokus terhadap negara *buck-catcher* atau negara yang digunakan oleh negara hegemoni regional untuk menjadi target negara yang mengancam mereka. Hal kedua yang bisa dilakukan yaitu memberi jarak dalam hubungan dengan negara *buck-catcher*. Hal ini dilakukan untuk menjaga hubungan baik dengan negara yang menjadi ancaman dan apabila terjadi perang antara negara yang menjadi ancaman dan negara *buck-catcher*, negara yang melakukan *buck-passing* tidak ikut terseret dalam perang. Hal ketiga yang bisa dilakukan adalah menambah anggaran pertahanan dengan tujuan agar negara yang menjadi ancaman tidak berani berkonflik dengan negara yang melakukan *buck-passing* dan fokus dengan negara *buck-catcher*. Hal keempat yang bisa dilakukan adalah membantu menambah *power* dari negara *buck-catcher*. Dengan melakukan ini, negara *buck-catcher* memiliki kesempatan yang lebih besar untuk menahan

²¹ Ibid. p 158.

²² Ibid. p 158.

kekuatan negara yang menjadi ancaman sehingga kesempatan negara *buck-passer* untuk berkonflik dengan negara yang menjadi ancaman lebih sedikit.²³

1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang menekankan kata daripada angka untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Menurut Alan Bryman, metode kualitatif menjelaskan hubungan antara konsep, teori dan masalah penelitian yang terdiri dari beberapa langkah penelitian. Langkah penelitian ini terdiri dari pembuatan pertanyaan penelitian, pemilihan subjek, pengumpulan data, interpretasi data, menghubungkan temuan dengan teori dan menulis kesimpulan penelitian.²⁴

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah kajian pustaka terutama dokumen resmi negara, dokumen resmi yang dikeluarkan dari lembaga tertentu, *output* dari media massa dan internet, dan jurnal penelitian.²⁵ Data yang sudah dikumpulkan akan dianalisis menggunakan pendekatan *analytic induction*. *Analytic induction* adalah proses pengolahan data dari pertanyaan penelitian, kemudian membuat hipotesa awal berdasarkan pertanyaan penelitian, lalu pengujian data dan langkah terakhir adalah membuktikan hipotesa berdasarkan data.²⁶

²³ Ibid. p 159.

²⁴ Bryman, Alan. *Social research methods*. Oxford university press, 2012. P 380.

²⁵ Ibid. p 542

²⁶ Ibid. p 566.

1.7 Sistematika Pembahasan

Bab I “Pendahuluan”. Dalam bab ini penulis menjelaskan tentang latar belakang, identifikasi masalah, pertanyaan penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian literatur, kerangka pemikiran yang digunakan, serta metode penelitian dan teknik pengumpulan data dan sistematika pembahasan. Bab ini terbagi menjadi 8 sub-bab dengan pembagian sebagai berikut :

1.1 Latar belakang

1.2 Identifikasi Masalah

1.2.1 Pembatasan Masalah

1.2.2 Perumusan Masalah

1.3 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1.3.2 Kegunaan Penelitian

1.4 Kajian Literatur

1.5 Kerangka Pemikiran

1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.7 Sistematika Pembahasan

Bab II “Amerika Serikat, China, Taiwan dan *One China Policy*”. Dalam bab ini, penulis menjelaskan tentang hubungan antara Amerika Serikat dengan Taiwan. Bab ini juga akan memberikan bukti-bukti yang menunjukkan bahwa

Amerika Serikat telah mengakui *One China Policy* yang menyatakan bahwa Taiwan adalah bagian dari China. Di bab ini juga akan menjelaskan bentuk bantuan yang diberikan Amerika Serikat kepada Taiwan khususnya perdagangan senjata antara kedua negara tersebut. Berikut adalah pembagiannya:

2.1 Hubungan Amerika Serikat dengan China dan Implementasi dari Kebijakan *One China Policy*

2.2 Dukungan dari Amerika Serikat kepada Taiwan

2.3 Bantuan Militer dari Amerika Serikat kepada Taiwan

Bab III “Analisis Perdagangan Senjata Amerika Serikat dengan Taiwan dan Implikasinya terhadap One China Policy”. Di bab ini, penulis mencoba untuk menganalisa alasan mengapa Amerika Serikat masih membantu Taiwan meskipun Amerika Serikat telah mengakui *One China Policy*. Selain itu, bab ini juga menjelaskan tentang potensi ancaman China terhadap Amerika Serikat dan juga menganalisis hubungan antara Amerika Serikat dan Taiwan. Bab ini akan dibagi menjadi empat pokok bahasan. Berikut adalah pembagiannya :

3.1 Amerika Serikat dan China sebagai Negara Hegemoni Regional

3.2 Kapabilitas China sebagai Ancaman bagi Amerika Serikat

3.3 *Absolute gains* dan *Relative gains* dalam Hubungan antara Amerika Serikat dan China

3.4 Strategi *Buck-Passing* dalam Kasus Penjualan Senjata antara Amerika Serikat dan Taiwan

Bab IV “Penutup”. Dalam bab ini, penulis memberikan kesimpulan dan juga jawaban dari pertanyaan penelitian.